



## Asal Mula Sistem Pemerintahan Korea Utara Menurut Buku “The Accusation: Forbidden Stories from Inside North Korea” by Bandi

*The origin of the North Korean government system according to the book “The Accusation: Forbidden Stories from Inside North Korea” By Bandi*

Firda<sup>1</sup>, Marlina Azizah<sup>2</sup>, Budi Tri Santosa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : btsantosa@unimus.ac.id

### Abstrak

Korea Utara merupakan salah satu negara yang ada di Asia Tenggara. Negara ini terkenal dengan kepemimpinannya yang dikenal kejam dan sangar tertutup dari dunia luar. Bahkan, untuk berkunjung ke negaranya saja, Korea Utara melarang pendatang mengambil gambar sembarangan. Negara yang saat ini dipimpin oleh Kim Jong Un itu, memiliki banyak aturan yang membuat raykatnya ingin melarikan diri dari negara tersebut. Penelitian ini memaparkan kegunaan sastra sebagai media untuk menelaah lebih dalam bagaimana kehidupan yang sebenarnya di Korea Utara. Penelitian ini diperoleh dari data primer, yakni Novel “The Accusation: Forbidden Stories from Inside North Korea” by Bandi. Dari hal tersebut, penelitian dilakukan bertahap dimulai dari pengumpulan data, analisis data secara deskriptif dan kemudian dihasilkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Subaltern, yang mana teori dari Kajian ini dikemukakan oleh Gayatri C Spivak dimana subaltern adalah kelompok yang tertindas, kaum perempuan yang tertindas, kelompok kesukuan dan para petani. Kajian ini sesuai dengan objek kajian karena lahir dari kritikan Gayatri C Spivak yang melihat betapa didominasinya kaum perempuan pada zaman penjajahan, dan kami ingin menelaah lebih mendalam, apakah kepemimpinan di Korea Utara memang terkenal kejam, atau hanya dibuat-buat.

**Kata Kunci:** Korea Utara, Kejam, Subaltern, Gayatri C Spivak

### Abstract

*North Korea is a country in Southeast Asia. This country is famous for its leadership who is known to be cruel and very closed from the outside world. In fact, to visit only his country, North Korea prohibits immigrants from taking pictures carelessly. The country which is currently led by Kim Jong Un, has many rules that make its people want to flee the country. This study describes the use of literature as a medium to examine more deeply how life really is in North Korea. This research was obtained from primary data, namely the novel “The Accusation: Forbidden Stories from Inside North Korea” by Bandi. From this, the research was carried out in stages starting from data collection, descriptive data analysis and then a conclusion was generated. This study was analyzed using theory Subaltern, in which the theory of this study was put forward by Gayatri C Spivak where the subaltern is the oppressed group, oppressed women, tribal groups and farmers. This study is in accordance with the object of study because it was born from Gayatri C Spivak's criticism who saw how dominated by women during the colonial era, and we want to examine in more depth, whether the leadership in North Korea is notoriously cruel, or just made up.*

**Keywords :** North Korea, Cruel, Subaltern, Gayatri C Spivak



## PENDAHULUAN

Pemerintahan di Korea Utara terkenal sangat kejam. Karena dikenal kejam dalam mengatur rakyatnya, hal tersebut mampu membuat negara itu tersorot. Korea Utara juga dikenal sebagai negara yang menutup diri dari dunia luar yang diakibatkan oleh sistem pemerintahan komunis yang dijalankan oleh Rezim Dinasti Kim.

Tak cukup sampai disitu, mereka juga membatasi akses keluar masuk dari negara-negara luar. Korea Utara juga menolak pembaharuan, menolak globalisasi, dan perkembangan zaman. Kelangkaan internet di sana menjadi bukti nyata bahwa mereka menolak akan perkembangan zaman dan globalisasi.

Melalui buku dari Daniel Tudor & James Pearson yang berjudul, "North Korea Confidential" dimana kami akan menjadikan buku tersebut sebagai referensi tambahan guna mencari tahu lebih dalam mengenai pemerintahan yang ada di negara tersebut.

Selain itu, Korea Utara juga cukup menarik perhatian kami karena sistem pemerintahannya yang dikenal kejam dan membuat siapa saja enggan mengunjungi negara tersebut. Bagian yang membuat kami penasaran adalah, "Benarkah mereka sekejam itu terhadap rakyatnya?" Sebagian dari kita mungkin sudah tahu betul bahwa asumsi dunia luar terhadap Korea Utara cukup mampu membuat siapa saja menaruh rasa segan pada negara tersebut.

Hal ini karena informasi yang muncul terutama menyangkut kondisi HAM yang buruk di Korea Utara (kerja paksa, kekerasan seksual, penghilangan, dll), serta tindakan agresif sepihak yang mengganggu keamanan regional dan global berupa uji coba rudal balistik Korea Utara. Dalam penelitian kali ini, kami akan lebih spesifik membahas tentang bagaimana kinerja sebenarnya dari pemerintahan di sana, dan seperti apa sebenarnya negara yang terkenal tertutup terhadap dunia luar tersebut?

Ada beberapa fakta yang ada di Korea Utara. Hal yang paling aneh adalah, jika di seluruh dunia sepakat bahwa tahun ini adalah tahun 2021, tapi di Korea Utara tahun ini adalah tahun 109. Mengapa demikian? Sebab, awal tahun di Korea Utara mengikuti tahun kelahiran Presiden pertamanya, Kim Il Sung yang lahir pada tanggal 15 April 1912. Dan jika seluruh dunia merayakan tahun baru pada tanggal 1 Januari, maka Korea Utara merayakan tahun baru pada tanggal 15 April.

Di dalam buku yang berjudul "The Accusation" buku ini lebih banyak menceritakan tentang masa jabatan Kim Il-Sung dan Kim Jong Il, yang mana memang sejak pemerintahan mereka, Korea Utara masih terkenal dengan kekejamannya dalam mengatur rakyatnya. Dimulai dari aparat kepolisiannya, campur tangan partai dalam segala hal, dan ideologi yang rusak yang mendasari kejahatan rezim tersebut.

Fakta lainnya adalah, pemerintahan di sana bahkan mengatur gaya rambut untuk rakyatnya. Ada total 28 gaya rambut. Yang mana laki-laki bisa menggunakan memilih dari 10 model rambut, dan perempuan bisa memilih salah satu dari 28 model rambut. Catatan yang penting adalah, tidak boleh ada seorang pun yang diizinkan untuk mengikuti gaya rambutnya Kim Jong Un. Kenapa? Karena itu sudah perintah dari Kim Jong Un itu sendiri.



Mereka juga mengadakan pemilihan presiden. Dan pemilihan itu dilaksanakan 5 tahun sekali, yang kandidat presidennya hanya ada Kim Jong Un. Sebenarnya, yang seharusnya menjadi presiden Korea Utara adalah Kim Jong Nam, anak pertama dari Kim Jong Il. Namun, Kim Jong Nam meninggal dibunuh Kim Jong Un, karena Kim Jong Un mengetahui niat Kim Jong Nam jika ia menjabat sebagai presiden, ia menginginkan sebuah negara yang sama seperti negara pada umumnya. Mengetahui hal itu, Kim Jong Un tidak terima dan membunuh kakak sulungnya itu. Dan jika Kim Jong Un meninggal, presiden selanjutnya adalah Kim Yo Jong, adik dari Kim Jong Un yang terkenal lebih kejam dari Kim Jong Un.

Disini kami akan menggunakan tiga penelitian sebelumnya untuk dijadikan dasar dalam penelaahan kami terhadap sistem pemerintahan Korea Utara. Penelitian pertama berjudul "*Everyday Nationalism and Authoritarian Rule : A Case Study of North Korea*" ditulis oleh Dukalskis A dan Lee J pada tahun 2020. Dalam penelitian ini penulis menelusuri tentang evolusi nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari di Korea Utara dan membandingkan hal tersebut dengan pertahanan otoriter. Penulis berpendapat bahwa pemaksaan dan prospeknya berperan penting terhadap penerapan nasionalisme sehari-hari. Negara mampu menanamkan sikap nasionalisme dan kontrol otoriter terhadap warganya, tetapi itu negara tidak sepenuhnya berhasil dalam menjalankannya. Ini disebabkan oleh perubahan sosial dan keraguan terhadap legitimasi pemerintah Korea Utara terhadap warganya. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari 58 wawancara semi-terstruktur dengan warga Korea Utara yang tinggal di Korea Selatan. (Dukalskis, dan Lee, 2020)

Penelitian kedua berjudul "*Socioeconomic Abuse : From Government Mishap to Systemic Failures*" yang ditulis oleh Lee S tahun 2019. Dalam penelitian kali ini Lee membahas tentang berbagai macam kisah tragis tentang kemiskinan, kemiskinan, dan pelecehan oleh pemerintah Korea Utara yang dianggap terlalu umum. Yang faktanya bagi anak-anak di sana itu merupakan trauma yang terus berulang-ulang. Kim Jong Un yang merupakan pemimpin tertinggi dalam negara justru menjadi salah satu contoh sempurna untuk menggambarkan bagaimana diktator sering mengeksploitasi warga negaranya untuk mempertahankan kekuasaannya, dengan melewati batas-batas HAM dan menekan kebebasan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kenyataan dari mirisnya eksploitasi yang terjadi di Korea Utara. Sumber sekunder yang digunakan yaitu dengan metode investigasi utama, serta informasi yang diambil langsung dari kesaksian pribadi oleh warga yang pernah mengunjungi Korea Utara secara langsung. (Lee Su Min, 2019)

Penelitian ketiga adalah "*Political, social and economic inequality in North Korea*" yang ditulis oleh Patterson Z pada tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara pemerintah Korea Utara dalam menjaga kesetaraan ekonomi dan sosial yang dinilai rendah. Dalam penelitian ini penulis akan meninjau beberapa bidang kehidupan di Korea Utara seperti Songbun, Jangmadang, seksisme, kesehatan dan Pyeongyangisme. Penelitian ini mungkin justru berfungsi bagi warga asing untuk menjadikan masalah kesetaraan ini topik untuk penelitian mereka. (Zachary, 2017)

Penelitian yang akan kami lakukan berbeda dengan ketiga penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kami, kami akan membahas lebih spesifik mengenai subalternitas yang terjadi pada rakyat Korea Utara menurut buku *The Accusation : Forbidden Stories from Inside North Korea* oleh Bandi. Selain itu dalam penelitian ini kami menggunakan metode subaltern gayatri spivak dalam menganalisis teks yang terdapat dalam novel *The Accusation : Forbidden Stories from Inside North Korea* oleh Bandi ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk subalternitas yang dialami oleh masyarakat Korea Utara dibawah pemerintahan Korea Utara yang dinilai kejam karena telah melanggar batas-batas Hak Asasi Manusia. Serta dalam penelitian ini kami akan menganalisis keterkaitan antara topik yang kami bahas dengan novel yang kami jadikan acuan yaitu novel *The Accusation : Forbidden Stories from Inside North Korea* oleh Bandi.

Istilah teori subaltern mengacu pada masyarakat yang secara sosial, politik, dan geografis dikendalikan oleh kelompok lain yang menempati posisi superior di atasnya. Dari sini kita dapat memahami bahwa dalam diskusi subaltern akan selalu ada praktik hegemonik di mana suara Kelompok kelas bawah selalu dimanipulasi secara etis sebagai bagian dari praktik politik kelompok untuk mendominasi. Oleh karena itu, kelompok subordinat digunakan sebagai alat dalam praktik hegemonik yang melambangkan dominasi politik, militer, sosial, dan bahkan budaya suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Karena hegemoni bersifat tidak langsung, praktik ini biasanya dilakukan karena alasan ideologis dan cenderung lebih etis terhadap kelompok yang akan mendominasi, dan dalam kajian teoritis Spivak, kelompok bawahan adalah kelompok yang suaranya selalu menang meski hanya digunakan sebagai izin. Oleh karena itu, teori subaltern adalah teori yang merupakan bentuk praktik politik etis dari kelompok hegemonik kepada kelompok subordinat yang menjelaskan adanya hegemoni dengan kedok hegemoni.

Spivak terkenal karena kontribusinya yang dominan dan berpengaruh pada studi pascakolonial. Karya-karyanya meliputi pemikiran poststrukturalis, kritik sastra, filsafat kontinental, psikoanalisis, teori feminis, gender, dekonstruksi, Marxisme, post-Marxisme, dan postkolonialisme. Keunikan dan ukuran analisisnya terletak pada cara pandang bangsa subaltern yang telah dianiaya oleh kolonialisme, ketidakadilan gender, kebijakan pembangunan internasional, dan lain-lain. Bersama Edward Said dan Homi Babha, Spivak menjadi pembicara utama dan tokoh penting dalam bidang studi subaltern dan postkolonial. Dalam hal ini, para ilmuwan sosial berhutang budi padanya.

Dalam *Bisakah Subaltern Berbicara?* (1988), Spivak mengkritik fondasi esensialis studi subaltern, di mana subjek subaltern yang terpinggirkan selalu didefinisikan berbeda dengan kelompok elit di atasnya. Spivak menegaskan bahwa subjek subaltern itu heterogen.

Kita harus mulai mempertanyakan sejauh mana kondisi struktural global terbuka untuk suara-suara lain, atau apa yang memaksa masyarakat dunia ketiga untuk berbicara dengan orang-orang dunia pertama dalam bahasa mereka (turis asing



yang tidak berbicara lokalitas dan penduduk lokal yang mereka perjuangkan mengikuti bahasa mereka) bahasa, dan mereka tidak boleh geografis, mereka adalah yang lain). Ada juga pertanyaan tentang apa tanggung jawab ahli geografi dunia pertama dan berbagai ahli terhadap dunia ketiga. Mereka hadir seolah-olah berpikir bahwa Dunia Ketiga tidak dapat menggambarkan dirinya sendiri. Kajian pascakolonial akan menolak deskripsi budaya subaltern dari penyelidikan semacam itu, karena itu hanyalah tipu muslihat kolonial Eropa Barat. Dengan cara ini, Barat mengontrol dan mempertahankan kekuasaannya atas Dunia Ketiga (Spivak, 1994: 66-111).

Intervensi kritis Spivak mencakup berbagai kepentingan teoretis, termasuk Marxisme, feminisme, dan dekonstruksi, yang dipoles dengan nuansa pascakolonial. Bersama Said dan Bhabha, Spivak menantang konvensi disiplin kritik sastra dan filsafat akademik dengan berfokus pada teks budaya masyarakat subaltern yang didominasi oleh wacana dan budaya Barat. Yang dimaksud dengan masyarakat subordinat menurut Spivak meliputi pendatang, pekerja kelas bawah, perempuan Timur dan berbagai subjek pascakolonial. Mereka adalah orang-orang yang suaranya selalu direpresentasikan sedemikian rupa sehingga kehadiran mereka adalah praktik domina

Dengan demikian, Spivak mencoba untuk secara dekonstruktif mengakui keberadaan subjek bawahan dengan mengkritik perwakilan yang tampaknya mengetahui subjek bawahan. Selain itu, secara tidak langsung dengan memperjuangkan suara dan teks kelompok minoritas ini, Spivak menentang dan mempertanyakan berbagai bentuk dan motif representasi subalternitas untuk melepaskan subalternitas sebagai alat kepentingan mereka yang berorientasi untuk menegaskan dominasi, membungkam suara-suara minoritas. Hubungan antara kritik Spivak dan kritik dekonstruktif Derris sangat erat.

Dari sini, Spivak menggabungkan pengetahuan kognitif kelompok intelektual dan pengalaman historis kelompok bawahan dalam sebuah forum yang terdiri dari 4.444 pertanyaan untuk mengkritik setiap upaya menjadikan bawahan sebagai subjek diskusi. Bagian dari upaya kritis ini mencerminkan kewaspadaan 4.444 terhadap perilaku eksploitatif terhadap mereka yang telah kehilangan haknya (Chow, 1993: 40). Spivak mengkritik janji nasionalisme borjuis emansipatoris di India yang menawarkan kepuasan ideologis, pembebasan dan pemberontakan. Namun, apakah mereka menjelaskan narasi petani pemberontak, wanita India yang menentang tempat-tempat tradisional, dll. inti dari masalah masyarakat subaltern? Politisi dan penulis mengucapkan penghakiman suci untuk membela yang tertindas kemudian (para politisi) menjadi pemimpin mereka dan (penulis) menerima gelar dan uang dari tulisan mereka. Kita mungkin tidak tahu bahwa sebenarnya ini bukan tentang apa yang dilihat, siapa yang harus dibebaskan atau siapa yang harus dipertahankan, tetapi bagaimana mereka mengekspresikan ekspresi mereka sendiri tanpa diwakili. Jika orang melihat subaltern hanya sebagai orang tertindas yang harus dipertahankan, maka ini benar-benar menjelaskan sisi Marxisme yang bekerja dalam masyarakat subaltern, bahwa satu kepentingan ideologis selalu didorong oleh kepentingan ideologis lainnya, dan istilah subaltern adalah konsep Gramscian.

## **METODE**

Metode kualitatif digunakan untuk penelitian kali ini. Penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan pemaknaan (perspektif subject) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *The Accusation: Forbidden Stories from Inside Korea Utara* karya Bandi. Data utama penelitian ini adalah fakta tentang sistem pemerintahan di Korea Utara. Data sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku digunakan untuk menyempurnakan analisis penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu (1) membaca dan memahami isi buku; (2) pemilihan data; (3) klasifikasi data; (4) analisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa langkah, yaitu; (1) secara akurat menafsirkan setiap data yang dikumpulkan; (2) menganalisis hubungan yang bermakna antara sistem pemerintahan dalam buku dan sistem pemerintahan di Korea Utara; (3) memperhatikan sistem pemerintahan saat ini dengan membaca data dekonstruksi

Setelah menganalisis data dari *The Accusation: Forbidden Stories from Inside Korea Utara*, kita tidak dapat langsung menemukan makna data dalam menganalisis buku ini dengan membacanya sendiri. Dalam konteks ini. Semua data yang didapat juga dibandingkan dengan kejadian nyata yang ada di Korea Utara. Jadi, setelah menganalisis data, baik itu dari data primer maupun sekunder, semuanya kembali dianalisis dan dicari permasalahan-permasalahan yang sama yang juga terjadi dalam pemerintahan Korea Utara.

Jadi strategi dengan pendekatan kuantitatif akan melihat lebih dalam berdasarkan penelitian yang nyata dan terdokumentasi. Sementara itu, pemerintah Korea Utara adalah perwakilan untuk mengekspresikan bawahan. Dari sistem pemerintahan yang berpihak pada kelas atas dan tidak mempertimbangkan nasib kelas bawah.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjelaskan secara detail dan rinci bahwa negara Korea Utara masih merupakan negara yang memperbudak rakyatnya dengan tuntutan dan hukuman yang tidak wajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tidak ada warga negara yang aman dari ancaman kehancuran politik.**

Dalam buku Bandy, "*The Accusation: Forbidden Stories from Inside Korea Utara*" masing-masing didasarkan pada keadaan faktual, dengan karakter dari kelas sosial yang berbeda, dari pekerja kelompok hingga elit Pyongyang. Beberapa dari mereka tergolong kuat, sementara yang lain, bahkan orang-orang kelas bawah, tidak dapat mengunjungi orang tua mereka ketika mereka meninggal.

Kaitannya dengan insiden Korea Utara dapat dilihat dari berbagai insiden yang terjadi di Korea Utara. Misalnya, pejabat elit Korea Utara hanya berjumlah 10 persen dari total populasi negara itu. (*NKNews1, 5 Juli 2017*) Para elit Korea Utara memiliki kebiasaan yang berbeda dari rata-rata penduduk. Tidak jarang mereka membeli pakaian branded, pakaian dari desainer ternama, dan memiliki mobil mewah seperti



mobil dan pesawat pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan di Korea Utara selalu mengutamakan kelas elit karena status dan kekayaannya.

*"Di Korea Utara, orang-orang diorganisasikan ke dalam kelas-kelas menurut sejarah kesetiaan keluarga kepada Partai Komunis."*

Menurut kata "kesetiaan", warga negara Korea Utara harus setia dan melayani pemimpinnya. Selama kepemimpinan Kim Jong Un, banyak beredar rumor bahwa banyak pejabat senior dieksekusi hanya karena dia mengatakan popularitasnya menurun drastis. Kabar bahwa banyak pejabat senior yang dieksekusi tentu membuat takut warga Pyongyang (*Daily NK*) dan warga desa-desa kecil yang mendengar kabar tersebut. Dan akhirnya, kekuatan rakyat, hidup dan mati, tergantung pada kesetiaan mereka kepada pemimpin mereka. Kasus terakhir yang mengemuka di dunia maya adalah ketika salah satu rumah pecah dan hanya ada satu ibu dan satu anak kecil di rumah tersebut. Sang ibu pasti telah menyelamatkan kedua anaknya, tetapi apa yang dilakukan pemimpin setelah itu? Dia menghukum wanita itu karena membiarkan foto-foto pemimpin negara dan leluhurnya dibakar di rumah mereka. Dari sini kita dapat dengan jelas menyimpulkan bahwa untuk hidup aman, kita perlu memperhitungkan kesetiaan negara.

*"Ini terjadi tepat setelah perang, ketika sistem pertanian kooperatif sosialis baru saja diperkenalkan. Dengan kata lain, itu adalah masa pergolakan besar, salah satu yang disebut periode transisi dalam sejarah, jadi tentu saja mayoritas akan menemukan diri mereka keluar dari kedalamannya. Menggunakan rumah kaca untuk menanam bibit padi benar-benar asing bagi mereka yang menggarap lahan. Bagi petani yang tidak pernah tahu cara lain untuk menanam padi selain menanam bibit di wadah berisi air sebelum memindahkannya ke sawah, metode baru ini pasti terbukti sulit pada awalnya. Dan begitulah cara ayah saya melakukan kesalahannya yang mengerikan, kesalahan yang membuatnya dicap sebagai "elemen anti-Partai, anti-revolusioner", sebuah tanda hitam yang muncul dalam semalam tetapi akan mengganggu keluarga kami selama beberapa generasi"*

Hukuman aneh dan unik lain yang datang dari negara ini adalah jika seseorang melakukan kesalahan, keturunannya akan dihukum dengan hukuman yang sama untuk tiga generasi berikutnya. Aturan ini telah ada sejak tahun 1980-an dan bertujuan untuk membasmi benih-benih pembangunan yang bermusuhan. Warga Korea Utara juga dilarang meninggalkan negara itu. Jika Anda ingin berlibur ke luar negeri, Anda harus mendapatkan izin dari pemerintah (*Liputan6*). Beberapa warga Korea Utara merasa sulit untuk melakukannya, tetapi diam-diam memilih untuk melarikan diri ke Korea Utara. Dan buku Bandy adalah salah satu produk penyelundupan yang sukses. Buku ini berisi cerita sebelum seorang anonim berhasil kabur dari negara tersebut.

*"Aku menggertakkan gigiku untuk memberi mulutku sesuatu untuk dilakukan, menjentikkan jariku, lalu menjatuhkan diri ke bangku dekat jendela, masih terengah-engah karena tenaga. Dengan hati-hati melepaskan napas lembut, istri saya mengambil sebungkus rokok dan kotak korek api, berjalan ke bangku, dan meletakkannya di ambang jendela. Tapi saya tidak akan ditenangkan oleh"*

*pertunjukan pertimbangan istri ini. Seluruh kejadian itu memaksa saya untuk mengingat satu hal yang tidak ingin saya pikirkan, satu hal yang tidak akan pernah bisa saya hindari "kedudukan" saya. Dan alasan saya sangat rendah? Karena ayahku adalah seorang pembunuh walau hanya seorang yang tidak disengaja, dan satu-satunya korbannya adalah sekotak bibit padi."*

Cara membaca makna menurut teori subaltern sangat jelas dalam cerita ini. Ini adalah: *"Selalu ada praktik hegemonik di mana suara kelompok kelas bawah selalu dimanipulasi secara etis sebagai bagian dari praktik politik kelompok untuk memerintah."* (Jurnal Ilmu Sastra: Subaltern, politik etis,, dan hegemoni dalam perspektif Spivak) Oleh karena itu, kelompok bawahan lebih bergantung daripada satu kelompok di kelompok lain. Digunakan sebagai alat praktik hegemonik yang melambangkan dominasi politik, militer, sosial, dan bahkan budaya. Kekurangan mereka telah diperbudak. Kelas atas mengeksploitasi (menyelesaikannya). Cacat ekonomi yang disebabkan oleh etika yang berkelanjutan, dan karena itu Korea Utara, masih menjadi negara yang terisolasi karena kepemimpinan nasional dan ketergantungan pemerintah pada orang-orang tertentu daripada kelas bawah dan suara rakyat.

*"Apa yang harus saya lakukan? Saya takut jika saya mulai mengecilkan hatinya dengan berperilaku dingin, hal-hal akan menjadi buruk bagi suami saya, tetapi saya takut jika saya tidak ... Yah, tidak apa-apa. Apa bedanya jika ada masalah kecil untukku? Bahkan kematian tidak akan terlalu berat untuk ditanggung jika itu berarti suami saya diizinkan untuk bergabung dengan Partai"*

Ketakutan akan ketakutan terus mengganggu masyarakat Korea Utara. Bukan tanpa alasan, tetapi dia takut dia akan mati jika dia menindak pemerintah. Tetapi orang Korea Utara telah menyerahkan sebagian besar hidup mereka, yang bisa mereka lakukan hanyalah mematuhi dan mematuhi aturan negara. Memang, saat PBB menjatuhkan sanksi terberat pada Rabu, 2 Maret 2016. Sebanyak 15 anggota Dewan Keamanan PBB telah menyetujui resolusi yang dirancang oleh Amerika Serikat dan China untuk menjatuhkan sanksi terhadap Korea Utara. Ini terjadi karena Korea Utara menghadapi sanksi internasional karena melanggar hukum internasional untuk uji coba nuklir keempatnya. Korea Utara melanggar aturan di tingkat internasional, bahkan jika itu tidak ada hubungannya dengan rakyat Korea Utara. (BBC NEWS INDONESIA).

*"Hari ini saya bertemu dengan kepala departemen inovasi teknologi pabrik. Sejak hari pertama saya bekerja di sana, membuat gambar teknik di bawah pengawasannya, dia memperlakukan saya seperti putrinya sendiri. Tetapi pria ini yang, pada hari lain, akan menyapa saya dengan kata ramah dan senyum sebelum lewat dengan santai di jalan, berhenti di jalurnya dan menyapa saya dengan tajam, "Baiklah sekarang!"."*

Jika Anda perhatikan lebih dekat, Anda tidak hanya akan mendengar kabar buruk dari negara ini, tetapi juga fakta positif tentang negara yang terisolasi itu. Korea Utara memiliki hubungan baik dengan beberapa negara tetangga, termasuk Palestina dan Indonesia. Korea Utara sangat sejalan dengan gaya hidup ini. Berdasarkan hal tersebut maka relasi atau relasi yang dibangun sangat emosional. Anda dapat saling

membantu. Fakta lainnya, kami sangat senang saat Korea Utara merayakan hari rayanya. Dengan begitu, para pekerja bisa menghabiskan waktunya untuk berlibur dan bersantai. Bahkan, tak sedikit dari mereka yang merayakannya saat tanggal merah dan hari raya. Yang mengejutkan di negara ini adalah pemerintah Korea Utara sering memberikan hadiah kepada rakyatnya (*Popbela.com*). Beberapa fakta di atas membuktikan bahwa ada beberapa fakta positif tentang negara, tetapi mungkin ada lebih banyak fakta negatif. Ini karena pemerintahan mereka diatur oleh para pemimpin mereka dan mereka tidak bebas untuk mencari kebahagiaan mereka sendiri.

Dalam realitanya kehidupan di Korea Utara sangat keras. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi mental wasyarakatnya yang bisa dibilang buruk. Karena itu banyak masyarakat disana yang ingin melarikan diri dari negara yang ditinggalinya tersebut. Banyak bentuk ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat disana hingga mereka merasa tersiksa setiap harinya. Dalam konteks ini kita bisa melihat dalam kutipan dalam cerita pada novel *The Accusation : Forbidden Stories from Inside North Korea* oleh Bandi dibawah ini.

*“Saya menutup buku harian itu, dihadapkan pada kenyataan yang tidak dapat saya percayai, tidak tahan untuk percaya, namun akhirnya, tidak bisa tidak percaya. Saya duduk bergandengan tangan dengan istri saya, kami saling berpelukan erat, dan saya terisak seperti anak kecil. Dan kemudian saya memutuskan. Kita akan melarikan diri dari tanah penipuan dan kepalsuan ini, di mana bahkan kesetiaan dan ketekunan tidak cukup untuk hidup berkembang, dicekik oleh tirani dan penghinaan.”*

Dalam kutipan diatas dapat dipahami bahwa tokoh dalam cerita tersebut menganggap Korea Utara sebagai tanah penipuan dan kepalsuan, karena pemerintah disana tidak pernah mendengarkan suara rakyat dan membuat peraturan semau mereka tanpa mepedulikan kemampuan rakyatnya. Jadi bentuk subalternitas yang didapat dalam cerita tersebut adalah keengganan pemerintah Korea Utara untuk mendengarkan suara rakyat dan lebih mementingkan kemajuan negaranya.

Dalam novel *The Accusation* ini juga membahas tentang pelarian diri oleh masyarakat disana karena mereka sangat merasa tersiksa dengan ketidakadilan yang mereka terimaserita perlakuan kejam terhadap salah satu keluarga mereka dan mereka merasa pemerintah disana sudah keterlaluan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan dibawah ini.

*“Tentu saja ada bahaya besar dalam hal ini. Kita mungkin dengan mudah ditembak oleh penjaga pantai atau kapal patroli, untuk ditelan seperti daun di angin dan ombak. Dan tetap saja, mengetahui hal ini, kami memilih untuk mempertaruhkan hidup kami pada kesempatan ini. Karena kita merasa bahwa tenggelam dalam kehampaan akan benar-benar lebih baik daripada terus hidup seperti dulu, teraniaya dan tersiksa.”*

Bahkan dalam kutipan diatas mereka sangat yakin akan tertembak jika para penjaga mengetahui mereka akan kabur bari Korea Utara. Itu menunjukkan bukti kekejaman pemerintah disana untuk tidak segan-segan membunuh atau menyiksa siapa saja yang akan melarikan diri dari negaranya. Dan itu juga bukri subalternitas pemerintah

Korea Utara karena tidak mau mendengar penjelasan atau alasan mengapa rakyatnya sampai melarian diri dari negara yang ditinggalinya.

Sampai disebut dengan tanah dengan kehidupan yang layu dan mati bisa dilihat bahwa Korea Utara merupakan negara yang sangat buruk terutama bagi rakyatnya yang merasakan sendiri bagaimana realita kehidupan disana. Hal ini bisa dilihat dari kutipan dalam novel *The Accusation* dibawah ini.

*"Jika takdir mengintervensi, mungkin tangan penyelamat akan menarik kita ke pantai baru. Jika tidak, kita hanya bisa berharap bahwa sampan kita di atas lautan biru akan menandai tanah ini sebagai gurun tandus, tempat di mana kehidupan layu dan mati!"*

Kita bisa membayangkan jika tokoh dalam cerita tersebut tidak berhasil melarikan diri dari Korea Utara maka ia akan mengalami kehidupan yang layu dan mati seperti yang dikatakan dalam kutipan dalam novel diatas. Karena bentuk hegemoni pemerintah Korea Utara sehingga banyak subalternitas yang dirasakan oleh rakyatnya maka banyak juga rakyatnya yang ingin melarikan diri dari negara tempat tinggalnya sendiri, dimana lagi jika bukan Korea Utara.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian ini yaitu dengan melihat dari buku yang di analisis, kejamnya pemerintahan Korea Utara membuat warganya bahkan ingin melarikan diri sana. Di lihat dari cerita pada Buku yang di analisis yaitu *The Accusation Forbidden Stories from Inside North Korea* oleh Bandi pasti ada beberapa masyarakat di Korea Utara yang memilih untuk tidak terlibat dengan aturan-aturan negara dan memutuskan untuk kabur. Tetapi ada juga memilih untuk tetap tinggal dan hidup dengan patuh terhadap pemerintahan yang bahkan memberikan peraturan yang tidak masuk akal. Semudah itu pemerintah Korea Utara menghukum mati warga yang hanya melakukan kesalahan kecil yang bahkan hal itu tidak bisa disebut kesalahan. Warga tidak pernah berani menentang pemerintah untuk hal tersebut karena hal kecil saja bisa berujung mendapatkan hukuman mati, apalagi mereka berani menentang pemerintah. Hukuman apalagi yang akan mereka terima. Berkaitan dengan teori subaltern yang mengacu pada masyarakat yang secara sosial, politik, dan geografis dikendalikan oleh kelompok lain yang menempati posisi superior di atasnya. Dari sini kita dapat memahami bahwa dalam diskusi subaltern akan selalu ada praktik hegemonik di mana suara Kelompok kelas bawah yaitu warga biasa Korea Utara yang selalu dimanipulasi secara etis sebagai bagian dari praktik politik kelompok untuk mendominasi yang tidak lain tidak bukan adalah pemerintah Korea Utara itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Lee, S. M. (2019). *SOCIOECONOMIC ABUSE: FROM GOVERNMENT MISHAP TO SYSTEMETIC FAILURES*. Asia Proceedings of Social Sciences, 4(2).



- Dukalskis, A., & Lee, J. (2020). *Everyday Nationalism and Authoritarian Rule: A Case Study of North Korea*. Nationalities Papers, 48(6).
- Spivak, G. C. 1990. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues* (Ed. SarahHarasym). New York & London: Routledge.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1995. "Can the Subaltern Speak?" dalam Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth and Tiffin, Helen. 1995. *The PostColonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Urueña-Sánchez, M. I. (2020). *The subaltern theories of International Relations and the possible alternative worlds*. *Izquierdas*, 49.
- McEachern, P. (2019). Centralizing North Korean policymaking under Kim Jong Un. *Asian Perspective*, 43(1).
- Patterson, Z. (2017). *Political, social and economic inequality in North Korea*. *North Korean Review*, 13(1).
- INDONESIA, BBC., 2017. *DK PBB jatuhkan sanksi 'paling keras sepanjang satu generasi' terhadap Korea Utara*, [<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40841491>, diakses 27 October 2021]
- Lankov, A. (2012). *North Korea and the subversive thruth*. 2.
- Amir, U. (2013). *Analisis Kebijakan Luar Negeri Korea Utara dengan Mempertimbangkan Factor Domestik*. *academia*, 5-6
- Sung, M. (2015). An abuse of culture: North Korean settlers, multiculturalism, and liberal democracy. *Asian Social Science*, 11(4).